
Tingkat Resepsi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Budaya Eropa

Oleh

Dian Swandayani, Iman Santoso, Nurhadi

Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY

dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman dan tingkat apresiasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY terhadap budaya Eropa pada awal abad ke-21. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa FBS UNY yang terdiri atas sebelas program studi pada tahun ajaran 2010/2011. Objek penelitiannya adalah aspek-aspek budaya Eropa. Teknik pengumpulan datanya dengan tes dan angket. Teknik analisis datanya dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa abad ke-21 hanya sebesar 22,0%. Sementara tingkat apresiasi sebesar 37,5%. Berdasarkan rata-rata, diperoleh angka tingkat pemahaman dan tingkat apresiasi tersebut hanya sebesar 29,75%. Dengan tingkat pemahaman dan apresiasi yang rendah, diperlukan suatu usaha guna lebih mengenalkan budaya Eropa kepada mahasiswa FBS UNY melalui rancangan model dan modul pembelajaran. Model dan modul pembelajaran tersebut tidak hanya pada pengenalan budaya Eropa tetapi juga dalam rangka mengukuhkan nasionalisme generasi muda Indonesia. Sebuah usaha penanaman karakter nasionalisme.

Kata kunci: tingkat pemahaman, tingkat apresiasi, budaya Eropa, nasionalisme.

Abstract: The Reception Level of Language and Art Faculty Student, Yogyakarta State University to European Culture. This article aims to describe the level of understanding and appreciating of Language and Art Faculty Student, Yogyakarta State University to European Culture in the beginning of 21st century. Subject of this research are student of Language and Art Faculty YSU that consist of eleven program studies in 2010/2011 academic year. Object of this research is European culture's aspect. Data collected by test and questioner. Data analyzed by quantitative and qualitative technique. Result of research indicated that understanding level of Language and Art Faculty student, YSU to European culture in the beginning 21st century just only 22.0%. The appreciating level is 37.5%. In average, the level of understanding and appreciating is just only 29.75%. This level is low. To increase this level, it need some effort like learning model and module to more introduce European culture to student of Language and Art Faculty, YSU. Learning model and module is not only to introducing of European culture, but also to strengthened nationalism for Indonesian young generation. This is one effort to build character of nationalism.

Key words: understanding level, appreciating level, European culture, nationalism.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia ditandai dengan fenomena yang oleh Alvin Toffler (1991:19) disebut dengan *the third wave*, yakni sebuah perubahan gaya hidup yang menggoncang segi-segi kehidupan, yakni goncangan gelombang kebudayaan manusia yang ditandai dengan perubahan tingkat informasi. Toffler sendiri menandai perubahan gelombang yang pertama dengan revolusi dalam bidang pertanian dan yang kedua pada bidang industri. Revolusi kebudayaan yang ketiga ditandai dengan perubahan yang cepat yang mendasarkan pada perkembangan informasi sebagaimana yang kini dikenal dengan dunia komputerisasi dan internet. Penemuan internet (dan

telepon seluler) membuat dunia seolah-olah menjadi kampung besar tempat orang-orang dari penjuru belahan dunia dapat berkomunikasi secara bebas.

Dalam penelitian sebelumnya, (1) "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" (Swandayani, 2007) ataupun dalam penelitian Santosa (2007) yang berjudul (2) "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan pengaruh penulis-penulis Prancis dan Jerman di Indonesia lewat media-media cetak di Indonesia.

Dalam penelitian Swandayani (2007) ditemukan sejumlah hal. Dari lima belas penulis Prancis yang ditemukan, sebagian besar mereka membawa pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Prancis tersebut diresepsi secara positif oleh para penulis resensi Indonesia. Bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut yaitu sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan dari penelitian Santoso (2007) terhadap ketujuh belas penulis asal Jerman.

Artikel penelitian kali ini merupakan tindak lanjut dari kedua penelitian tersebut guna mengetahui pola-pola multikulturalisme. Tindak lanjut tersebut merupakan perluasan yang mencakup keseluruhan Eropa, yang tidak hanya berasal dari Prancis dan Jerman saja, tetapi juga penulis-penulis dari Inggris, Belanda, Spanyol, Italia, Skandinavia, negara-negara Eropa Timur seperti Rusia, bahkan hingga Turki. Selain itu, cakupan artikel penelitian kali ini juga lebih luas, yakni guna mengetahui tingkat resepsi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta terhadap budaya Barat (Eropa) pada awal abad ke-21 tersebut.

Artikel penelitian ini seperti yang telah dikemukakan di depan merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh Swandayani (2007) yang berjudul "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005") maupun oleh Santosa (2007) yang berjudul "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005". Selain diperluas cakupan kajiannya menjadi Eropa, penelitian ini juga mengkaji resepsinya pada mahasiswa FBS UNY yang merupakan bentuk kajian resepsi eksperimental terhadap aspek-aspek budaya Eropa.

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena mutakhir dalam bidang kebudayaan Barat (Eropa) yang merupakan salah satu bidang kajian IPTEKS khususnya bidang seni budaya. Seperti dikemukakan di depan, budaya Eropa seringkali dijadikan *trendsetter* bagi Indonesia apalagi dalam dunia yang berkembang sangat cepat dalam era digital dan virtual seperti yang diungkapkan Piliang

(1998:1—35) dalam *Dunia yang Dilipat*. Seberapa jauh nilai-nilai Eropa (Barat) itu berebut pengaruh dengan nilai-nilai budaya wilayah lain terhadap perkembangan budaya di Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Williams (1988:88—93), karya sastra, film, teater, musik, seni rupa, dan unsur budaya lainnya merupakan situs hegemoni, yakni tempat pertarungan ideologi berlangsung. Sebagaimana dipahami oleh pandangan Gramscian, produk seni budaya merupakan tempat refleksi pandangan dunia masyarakat pendukungnya, tetapi sekaligus juga sebagai medium untuk mengkonstruksi masyarakat. Sebuah pandangan dunia, ideologi ataupun gaya hidup masyarakat seringkali dikonstruksi oleh situs-situs hegemoni yang disebarkan melalui sejumlah institusi hegemoni seperti sekolah, media massa, masjid/gereja, dakwah-dakwah keagamaan dan lain sebagainya. Dalam proses pertarungan ideologis inilah, pengaruh budaya Barat (Eropa) akan dianalisis lewat sejumlah media cetak yang beredar di Indonesia yang ditindaklanjuti dengan menguji seberapa jauh hal tersebut diresepsi oleh mahasiswa FBS UNY.

Proses akulturasi budaya Barat (Eropa) tersebut seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Eropa atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2002:1—15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, pengaruh-pengaruh Eropa (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis sehingga tidak terperangkap praktik kelanjutan imperialisme Eropa (Barat).

Sebagai tindak pembacaan rubrik-rubrik budaya yang terkait dengan pengaruh Eropa di media cetak Indonesia, artikel penelitian ini tidak dapat melepaskan diri dari teori resepsi dan teori *discourse* seperti yang disampaikan oleh Foucault, khususnya mengenai pemaknaan suatu teks. Menurut Iser (1972:212), dalam menghasilkan makna sebuah teks, pembaca dituntut berpartisipasi secara aktif. Konkretisasi sebuah teks menuntut agar imajinasi pembaca digunakan. Bahkan Iser menegaskan bahwa fokus dari kritik sastra seharusnya bukan makna sebuah teks, tetapi justru efeknya.

Lebih lanjut, Jauss (1974:14) menyatakan bahwa suatu karya sastra bukan sebuah objek yang berdiri sendirian dan yang menawarkan wajah yang sama kepada setiap pembaca dalam setiap periode. Teori resepsi berpendapat bahwa intensi teks itu sudah ada dalam karya tersebut bukan sekedar akal-akalan pembaca. Iser menjelaskan bahwa peran pembaca adalah membongkar melalui antar-permainan antara deduksi dan induksi, bagian tidak terformulasi dari suatu karya sastra, untuk mengungkapkan bagian yang tidak tertulis dari karya tersebut (Allen, 2004:6-7).

Dalam pandangan Iser (1978:38), makna sebuah teks bukan harga mati tetapi juga bukan sewenang-wenang. Meskipun struktur tekstual itu membimbing pembaca ke arah suatu makna

tertentu, makna itu bukan suatu realitas eksternal tertentu dan juga bukan satu salinan dari suatu dunia pembaca sendiri yang diinginkan; ini merupakan sesuatu yang harus dibayangkan oleh pikiran pembaca. Di pihak lain, Fish malah tidak mengakui keberadaan teks objektif.

Menurut Fish, seorang pembaca tidak "sekedar" membaca dalam suatu cara yang semata-mata, asal membaca. Pembacaan itu dilanjutkan berdasarkan pada sejumlah keputusan yang membentuk cara yang ia pakai untuk membaca dan dengan begitu membentuk teks tersebut. Pembaca tidak mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa harapan, asumsi, dan pengalaman, baik yang dilakukan secara ideologis (strategi interpretif yang sengaja diambil) atau melalui bawah sadarnya yang berupa "kopor pembaca" (Allen, 2004:8-9).

"Kopor pembaca" ini bisa meliputi sifat, pengalaman, latihan, temperamen, nilai-nilai, bias-bias, atau motif untuk membaca yang unik dari seorang individu, maupun harapan-harapan yang dipunyai pembaca dari sebuah teks berdasarkan respon mereka kepada judul, ilustrasi sampul, tanggapan kritik yang sudah diterbitkan terhadap karya itu, kepada apa yang sebelumnya telah mereka ketahui tentang pengarang (penerbit). "Kopor pembaca" bahkan bisa meliputi hal-hal yang seakan usang seperti tanggapan kepada ukuran font dan panjangnya teks itu. Data semacam itu merupakan bagian penting dari proses membaca dan tidak bisa disendirikan dan tidak pula bisa dihilangkan (Allen, 2004:9-10).

Dalam pandangan Fish, dua orang yang membaca dengan rangkaian strategi interpretif yang berbeda, dalam kenyataan akan "menulis teks" yang berbeda. Pendapat Fish mengenai keputusan interpretif sebenarnya berdiri di antara ide bahwa sebuah teks secara objektif dapat dimengerti dan ide bahwa teks itu sepenuhnya tak bisa dimengerti. Fish (Allen, 2004:11) lebih lanjut mengakui bahwa "komunitas-komunitas pembaca" dapat sama-sama menggunakan koherensi kognitif dan linguistik; dengan begitu, mereka akan "membaca/menulis" suatu karya sastra dalam cara yang kira-kira sama (karena bersenjatakan strategi interpretif yang sama).

Walaupun kemungkinan interpretasi tidak terbatas, tetapi interpretasi bukan sepenuhnya merupakan respon yang subjektif dan individual; melainkan disusun berdasarkan kerangka yang disediakan oleh apa yang disebut sebagai "komunitas-komunitas pembaca". Pengertian komunitas interpretasi Fish bisa dibandingkan dengan konsep wacana Foucault. Komunitas interpretasi menjadi tempat pendidikan dan belajar untuk mengadopsi suatu kerangka berpikir dan cara melihat yang spesifik.

Michel Foucault adalah salah seorang pemikir poststruktural yang melontarkan gagasan-gagasan penting bagi pengembangan kritik wacana terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan. Istilah "wacana" atau diskursus mendapat arti baru, di luar pengertian yang diberikan para kritikus strukturalis. Wacana, bukan sekedar "kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang

mengacu pada isi atau representasi), melainkan cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan (Foucault, 2002:9). Melalui pengertian wacana yang baru, Foucault mengaitkan sistem pemaknaan dengan dua wilayah yang selama ini dianggap telah dilupakan oleh strukturalisme, yakni wilayah sejarah dan politik.

Dalam "*The Order of Discourse*", Foucault menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan wacana tidak terbatas pada pemikiran dan cara penyampaian pemikiran tersebut, melainkan semua aturan dan kategori diskursif yang merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang demikian mendasar sehingga tidak lagi dipertanyakan orang. Foucault menginterogasi berbagai macam kategori dan norma pengetahuan: cara menentukan apa yang boleh dipelajari dan dibahas, siapa yang boleh berbicara dan bagaimana cara memikirkan dan menyampaikan objek pembicaraan.

Di sini wacana dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan itu terkait pula dengan kekuasaan. Wacana (termasuk di dalamnya sistem pengetahuan) dalam pembahasan Foucault sangat erat kaitannya dengan konsep kekuasaan. Berbeda dengan konsep kekuasaan yang umum (yakni yang dimiliki oleh pihak-pihak yang kuat terhadap yang lemah), kekuasaan bagi Foucault (seperti diuraikan dalam *Power/Knowledge*, 2002) bukanlah suatu entitas atau kapasitas yang dapat dimiliki oleh satu orang atau lembaga, melainkan dapat diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar di mana-mana.

Kekuasaan tidak datang secara vertikal dari penguasa terhadap yang ditindas, dari pemerintah kepada rakyat; melainkan datang dari semua lapisan masyarakat, ke segala arah. Semua jenis hubungan dan interaksi, bagi Foucault, berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan juga mengejawantah dalam bentuk-bentuk diskursif, yakni melalui wacana. Wacana (sebagai modus untuk menyampaikan atau mengaktualisasikan pengetahuan) secara langsung atau tidak langsung memproduksi kekuasaan, dan kekuasaan tak mungkin beroperasi tanpa pengetahuan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul bersandarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22). Pandangan Foucault tentang *Power/Knowledge* ini kemudian diterapkan oleh Edward Said, kritikus sastra poskolonial dari Universitas Columbia Amerika dalam bukunya yang sangat monumental *Orientalisme* (1978), *The Question of Palestine* (1979), *Covering Islam* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993). Dalam keempat buku itu, Said menelanjangi sejumlah stereotip dominasi Barat (sang dominan) atas Timur (si subordinat) yang diusung oleh Orientalisme (Said, 1994:5). Untuk konteks artikel penelitian ini, lihat hasil penelitian terdahulu Swandayani (2007) dan Santoso (2007).

Sebelum dilakukan tes dan pengambilan angket terhadap mahasiswa FBS UNY atas pemahaman dan tingkat apresiasi mereka kepada budaya Eropa, telah dilakukan studi tentang bentuk-bentuk pengaruh budaya Eropa di Indonesia lewat media cetak pada abad ke-21. Pengetesan dan peninjauan angket yang diadakan pada tahun kedua penelitian tersebut dilakukan berdasarkan temuan tahun pertama. Guna menyambung apa yang telah ditemukan dalam penelitian tahun pertama (Swandayani, 2009), berikut ini dipaparkan kembali secara sekilas hasil temuan penelitian tersebut.

Pertama, bentuk-bentuk pengaruh budaya dalam media cetak Indonesia tampil dalam sejumlah rubrik yang terkait dengan aspek budaya. Dalam majalah *Basis* bentuk tersebut muncul pada sejumlah rubrik yang berbeda-beda tiap edisinya, namun masih terkait dengan pembahasan atau ulasan pemikiran sejumlah filsuf dan pengarang Eropa. Ulasan tentang pengaruh Eropa muncul dalam 115 artikel dari total 483 artikel selama edisi 2000—2007. Dalam majalah *Tempo*, pengaruh Eropa muncul dalam enam rubrik yang terdiri atas rubrik: Seni Rupa, Tari, Teater, Musik, Film, dan Buku. Jumlah keseluruhannya ada 236 artikel dari total 742 artikel. Dalam koran *Kompas*, pengaruh Eropa muncul dalam delapan rubrik yang terdiri atas rubrik: Seni Rupa, Tari, Teater, Musik, Film, Buku, Fashion, dan Perjalanan. Jumlah keseluruhannya ada 880 artikel dari 34.520-an artikel.

Kedua, nilai-nilai Eropa yang diangkat dalam sejumlah media cetak Indonesia menunjukkan bagaimana posisi Eropa ditempatkan di Indonesia. *Basis* menempatkan tokoh-tokoh pemikir garda depan posmodern, Derrida. Lalu disusul sejumlah nama seperti Nietzsche, Arendt, Foucault, Baudrillard, dan tokoh-tokoh lainnya. Eropa dalam konstelasi tertentu telah menjadi panutan Indonesia dalam bidang budaya, tidak hanya dalam penulisan karya sastra, pemikiran, fashion, dan musik tetapi juga pada seni rupa, seni tari, teater, film, dan *traveling* (sebagai bagian gaya hidup). Ada keinginan untuk menyamai Eropa, yang sekaligus juga mengisyaratkan rasa ketertinggalannya dalam bidang-bidang budaya tersebut.

Ketiga, melalui berbagai rubrik yang ada, sebenarnya ketiga media cetak ini (juga media massa lainnya) tengah memainkan perannya dalam menyerap nilai-nilai Eropa sebagai bentuk internalisasi budaya Indonesia, yang juga tengah menyerap budaya asing lainnya seperti Amerika, Asia, dan lainnya. Ulasan-ulasan tentang pengaruh Eropa dalam sejumlah rubrik media cetak menunjukkan adanya apresiasi terhadap Eropa sekaligus menunjukkan bagaimana media Indonesia melihat peran penting Eropa dalam pembentukan budaya Indonesia. Pencitraan Eropa yang superior sekaligus seringkali ditambah dengan penggambaran Indonesia sebagai situasi yang inferior sebagai lawan kebalikannya. Tampaknya, Eropa penuh dengan kemapanan dan kenyamanan sementara sebaliknya Indonesia penuh dengan kesemrawutan atau ketidakberesan dan ketidaknyamanan.

Keempat, pola multikulturalisme budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti *take and give*. Pola multikulturalisme yang diperlihatkan dalam sejumlah temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia, bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) dinamakan sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa. Tiga besar negara Eropa yang utama yaitu Inggris, Perancis, dan Jerman.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan temuan tahun pertama itulah disusun sebuah draft atau rancangan penelitian berupa tes dan angket yang dipergunakan dalam mengeksplorasi tingkat pemahaman dan pengenalan/apresiasi mahasiswa Indonesia yang dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa FBS UNY. Draft instrumen penelitian atau kisi-kisi instrumen ini terbagi atas dua bagian: tes atau alat evaluasi pengenalan budaya Eropa dan angket pengenalan/apresiasi budaya Eropa.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa FBS UNY yang terdiri atas 11 program studi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Pendidikan Bahasa Inggris, (4) Bahasa Inggris, (5) Pendidikan Bahasa Jerman, (6) Pendidikan Bahasa Perancis, (7) Pendidikan Bahasa Jawa, (8) Pendidikan Seni Musik, (9) Pendidikan Seni Tari, (10) Pendidikan Seni Rupa, dan (11) Pendidikan Seni Kerajinan. Masing-masing program studi disampel dengan cara mengambil mahasiswa peserta kelas mata kuliah Apresiasi Budaya.

Objek penelitiannya adalah aspek budaya Eropa yang dituangkan dalam bentuk tes dan angket. Masing-masing terdiri atas 55 pertanyaan yang terpilah pada bidang: film, fashion, filsafat, perjalanan, sastra, musik, tari, seni rupa, dan teater. Selain komposisi berdasarkan bidang budaya, penyusunan kisi-kisi ini juga didasarkan atas keterwakilan negara-negara Eropa, serta pemilihan topik bacaan dari ketiga media yang menjadi sumber (yaitu *Kompas*, *Tempo*, dan *Basis*). Angket dan tes tentang budaya Eropa inilah yang menjadi instrumen penelitian ini sekaligus sebagai teknik pengumpulan datanya. Sementara teknis analisis datanya berupa teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap temuan lapangan. Reliabilitas data ditempuh dengan cara interrater berupa diskusi antar-anggota atau tim peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah tes dan angket diedarkan pada bulan Mei 2010, diperoleh hasil penelitian dari sampel masing-masing program studi yang ada di FBS UNY seperti terdapat dalam tabel-tabel berikut ini. Tabel 1 berupa hasil tes atau tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada Abad ke-21. Sementara tabel 2 berupa hasil angket atau tingkat apresiasi atau pengenalan mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada abad ke-21.

Tabel 1
Tingkat Pemahaman (Hasil Tes) Mahasiswa FBS UNY terhadap Budaya Eropa Abad Ke-21

No	Program Studi	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Jumlah Rerata
1	PBS Indo.	26,0%	21,3%	12,5%	25,5%	16,7%	19,3%	16,7%	11,9%	19,9%	18,9%
2	BS Indo.	43,7%	27,1%	14,3%	41,7%	21,4%	38,1%	33,3%	39,2%	50,0%	34,3%
3	PB Inggris	35,8%	22,0%	10,0%	35,6%	19,4%	24,4%	12,7%	17,7%	28,9%	23,1%
4	B Inggris	32,3%	24,0%	10,2%	27,8%	12,9%	18,9%	26,1%	16,7%	21,8%	21,2%
5	PB Perancis	29,8%	23,9%	10,8%	34,9%	09,7%	17,2%	16,6%	20,4%	33,3%	21,8%
6	PB Jerman	59,8%	42,9%	16,7%	43,7%	28,6%	42,0%	18,3%	26,1%	53,9%	36,9%
7	PB Jawa	27,1%	16,0%	06,7%	21,7%	08,9%	20,1%	10,0%	18,3%	17,8%	16,3%
8	PS Musik	21,6%	15,9%	11,5%	17,3%	10,9%	17,8%	12,6%	10,9%	12,6%	14,6%
9	PS Tari	19,9%	16,3%	09,1%	13,6%	10,6%	21,9%	13,7%	12,9%	17,4%	15,0%
10	PS Rupa	26,5%	08,2%	17,6%	25,5%	07,8%	23,5%	16,7%	21,5%	24,5%	19,1%
11	PS Kerajin	30,3%	11,6%	15,8%	17,5%	16,7%	20,1%	22,8%	25,4%	24,6%	20,5%
	Rerata	32,1%	20,8%	12,3%	27,8%	14,9%	23,9%	18,1%	20,1%	27,7%	22,0%

Catatan:

A: film
B: fashion
C: filsafat
D: perjalanan
E: sastra
F: music
G: tari
H: seni rupa
I: teater

Tabel 2
Tingkat Apresiasi (Hasil Angket) Mahasiswa FBS UNY terhadap Budaya Eropa Abad Ke-21

No	Program Studi	J-0	Jawaban Ya				Total (J-1—4)	Jumlah
			J-1	J-2	J-3	J-4		
1	PBS Indo.	60,7%	0,7%	4,4%	18,1%	16,1%	39,3%	100%
2	BS Indonesia	64,7%	0,4%	6,7%	15,6%	12,6%	35,3%	100%
3	PB Inggris	59,6%	2,1%	6,9%	16,9%	14,5%	40,4%	100%
4	B Inggris	53,7%	2,1%	5,3%	18,6%	20,3%	46,3%	100%
5	PB Perancis	57,1%	0,7%	4,1%	19,0%	19,1%	42,9%	100%
6	PB Jerman	58,4%	1,1%	3,0%	21,2%	16,3%	41,6%	100%
7	PB Jawa	64,3%	3,1%	7,0%	16,5%	9,1%	35,7%	100%
8	PS Musik	65,6%	0,8%	3,2%	17,7%	12,7%	34,4%	100%
9	PS Tari	68,8%	1,2%	5,5%	16,4%	8,1%	31,4%	100%
10	PS Rupa	66,8%	1,6%	5,3%	16,2%	10,1%	33,2%	100%
11	PS Kerajinan	67,5%	0,6%	4,0%	16,6%	11,3%	32,5%	100%
	Rerata	62,5%	1,4%	5,1%	17,3%	13,7%	37,5%	100%

Catatan:

J-0: jawaban tidak
J-1: jawaban ya, skala tingkat 1
J-2: jawaban ya, skala tingkat 2
J-3: jawaban ya, skala tingkat 3
J-4: jawaban ya, skala tingkat 4

PEMBAHASAN

Dari temuan seperti yang tertera dalam tabel 1 diketahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada abad ke-21 hanya sebesar 22,0%. Tingkat ini bisa dikatakan sangat rendah karena tidak mencapai angka 25% atau seperempat dari peredaran budaya Eropa (yang dimuat media cetak utama di Indonesia). Angka rerata dari masing-masing program studi ini menempatkan program studi Pendidikan Bahasa Jerman pada peringkat teratas yakni sebesar 36,9%. Sementara pencapaian terendah dipeoleh program studi Seni Musik, yakni sebesar 14,6%.

Adapun secara lengkap hasil perolehan dari tes pemahaman terhadap budaya Eropa mahasiswa FBS UNY berdasarkan peringkatnya adalah sebagai berikut: (1) PB Jerman: 36,9%, (2) BS Indonesia: 34,3%, (3) PB Inggris: 23,1%, (4) PB Perancis: 21,8%, (5) B Inggris: 21,2%, (6) PS Kerajinan: 20,5%, (7) PS Rupa: 19,1%, (8) PBS Indonesia: 18,9%, (9) PB Jawa: 16,3%, (10) PS Tari: 15,0%, dan (11) PS Musik: 14,6%.

Sementara berdasarkan bidang budayanya, bidang film paling banyak dipahami oleh mahasiswa FBS UNY yakni sebesar 32,1% dan yang terendah dipahami yaitu bidang filsafat hanya sebesar 12,3%. Secara keseluruhan, masing-masing bidang budaya tersebut jika diurutkan akan diperoleh peringkat data sebagai berikut: (1) film: 32,1%, (2) perjalanan: 27,8%, (3) teater: 27,7%, (4) musik: 23,9%, (5) fashion: 20,8%, (6) seni rupa: 20,1%, (7) tari: 18,1%, (8) sastra: 14,9%, dan (9) filsafat: 12,3%.

Temuan antarbidang budaya ini dilihat dari kesesuaian dengan program studi ternyata mengejutkan ketika bidang musik angka tertinggi malah diperoleh oleh program studi BS Jerman (42,0%), bukan dari program studi PS Musik yang hanya mencapai angka 17,8%. Demikian halnya pada bidang seni tari, program studi PS Tari hanya memperoleh jumlah 13,7%, jauh di bawah perolehan program studi BS Indonesia (33,3%). Bidang seni rupa juga menunjukkan hal yang serupa. Jumlah yang diperoleh program studi PS Rupa hanya sebesar 21,5%, jauh di bawah angka yang diperoleh oleh program studi BS Indonesia (39,2%).

Temuan yang selaras terjadi pada bidang sastra dan teater yang masing-masing angka tertingginya didapat oleh program studi BS Indonesia, masing-masing sebesar 21,4% dan 50,0% yang memang lebih banyak mempelajari matakuliah tentang sastra dan teater. Dari 55 soal, pertanyaan soal no 1 termasuk soal dalam kategori mudah karena banyak mahasiswa yang menjawab dengan benar. Pertanyaan itu berbunyi, "Film tentang Harry Potter diadaptasi dari novel yang ditulis oleh seorang pengarang perempuan bernama J.K. Rowling. Pengarang ini berasal dari negara ..." Kunci jawabannya: C = Inggris.

Berdasarkan pertanyaan ini, jawaban mahasiswa secara berturut-turut diketahui sebagai berikut: PBS Indonesia sebanyak 29 (dari 32 mahasiswa), BS Indonesia sebanyak 12 (dari 14 mahasiswa), PB Inggris sebanyak 30 (dari 30 mahasiswa), B Inggris sebanyak 34 (dari 36 mahasiswa), PB Perancis sebanyak 29 (dari 31 mahasiswa), PB Jerman sebanyak 21 (dari 21 mahasiswa), PB Jawa sebanyak 30 (dari 30 mahasiswa), PS Musik sebanyak 21 (dari 39 mahasiswa), PS Tari sebanyak 18 (dari 22 mahasiswa), PS Rupa sebanyak 14 (dari 17 mahasiswa), PS Kerajinan sebanyak 11 (dari 19 mahasiswa). Secara keseluruhan, angka ini mencapai 85,57%.

Angka tersebut tergolong tinggi. Bahkan ada tiga program studi yang dapat menjawab benar semua terhadap pertanyaan ini atau tingkat jawaban mencapai 100%. Ketiga program studi tersebut adalah PB Bahasa Inggris, PB Jerman, dan PB Jawa. Bisa dikatakan informasi tentang film *Harry Potter* yang dibuat berdasarkan novel karya J.K. Rowling merupakan salah satu pengetahuan budaya Eropa yang dimengerti secara baik oleh mahasiswa FBS UNY. *Harry Potter*, baik sebagai novel maupun film merupakan salah satu aspek budaya Eropa yang menjadi pengetahuan paling dipahami dengan baik oleh mahasiswa FBS UNY.

Temuan tersebut berbanding terbalik dengan pengetahuan budaya Eropa yang terkait dengan kelompok tari asal Jerman. Pertanyaan yang tergolong sulit (dengan indikasi jumlah skor jawaban terendah) diperoleh dari pertanyaan no 40. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. "*Folkwang Tanzstudio* adalah sekelompok penari dari Jerman yang banyak menghasilkan koreografi bergaya:" Kunci jawabannya C= teater tari. Jawaban masing-masing mahasiswa dari kesebelas program studi di FBS UNY itu adalah sebagai berikut. PBS Indonesia sebanyak 3 (dari 32 mahasiswa), BS Indonesia sebanyak 2 (dari 14 mahasiswa), PB Inggris sebanyak 2 (dari 30 mahasiswa), B Inggris sebanyak 1 (dari 36 mahasiswa), PB Perancis sebanyak 14 (dari 31 mahasiswa), PB Jerman sebanyak 4 (dari 21 mahasiswa), PB Jawa sebanyak 3 (dari 30 mahasiswa), PS Musik sebanyak 5 (dari 39 mahasiswa), PS Tari sebanyak 4 (dari 22 mahasiswa), PS Rupa sebanyak 1 (dari 17 mahasiswa), PS Kerajinan sebanyak 4 (dari 19 mahasiswa). Secara keseluruhan angkanya mencapai 14,78%.

Angka tersebut termasuk angka yang terendah. Bahkan ada dua kelompok sampel yang hanya mendapat skor 1, artinya hanya satu orang saja yang dapat menjawab pertanyaan ini, yakni pada program studi Bahasa Inggris dan Pendidikan Seni Rupa. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak banyak mahasiswa FBS UNY yang mengenal kelompok tari asal Jerman ini, sebuah kelompok yang sempat menjadi bahan berita dalam sejumlah media massa Indonesia mengingat soal-soal yang dibuat ini berasal dari sejumlah artikel atau resensi budaya Eropa.

Dari dua contoh kasus soal tersebut dapat diasumsikan bahwa tidak semua informasi tentang budaya Eropa yang dipublikasi media-media cetak Indonesia pada awal abad ke-21 ini dikenal dengan baik oleh mahasiswa FBS UNY. Pertanyaan tentang *Folkwang Tanzstudio* terasa

sangat asing bagi telinga mahasiswa. Akan tetapi, berbeda halnya tentang karya sastra yang berjudul *Harry Potter* dan pengarangnya, J.K. Rowling, yang cukup dikenal dengan baik oleh mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada abad ke-21 yang hanya sebesar 22,0%. Angka ini adalah tingkat yang sangat rendah. Tingkat ini dikatakan sangat rendah karena tidak mencapai angka 25% atau seperempat dari keseluruhan jumlah informasi budaya Eropa yang dimuat media cetak utama di Indonesia pada awal abad ke-21.

Dari temuan yang tertera dalam tabel 2 diketahui tingkat pengenalan atau apresiasi (hasil angket) mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada abad ke-21 hanya sebesar 37,5%. Di pihak lain, mereka menyatakan tidak mengenal terhadap budaya Eropa sebesar 62,5%. Angka tingkat apresiasi sebesar 37,5% ini memang lebih tinggi daripada angka hasil tes yang hanya sebesar 22,0%. Jika kedua angka ini diambil rata-ratanya, berarti tingkat pemahaman dan pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada awal abad ke-21 adalah sebesar **29,75%**. Angka ini masih tergolong rendah. Artinya, tingkat pemahaman dan pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa belum mencapai tingkat yang baik, apalagi ideal.

Dari data tersebut (tabel 2) secara berturut-turut berdasarkan peringkatnya diperoleh temuan sebagai berikut: (1) B Inggris: 46,3%, (2) PB Perancis: 42,9%, (3) PB Jerman: 41,6% (4) PB Inggris: 40,4%, (5) PBS Indonesia: 39,3%, (6) PB Jawa: 35,7%, (7) BS Indonesia: 35,3%, (8) PS Musik: 34,4%, (9) PS Rupa: 33,2%, (10) PS Kerajinan: 32,5%, dan terakhir (11) PS Tari: 31,4%. Berbeda dari temuan tabel 1 yang menempatkan program Studi PB Jerman pada peringkat teratas, tabel 2 menempatkan program studi B Inggris pada peringkat teratas. Peringkat terbawah ditempati PS Tari.

Sebaliknya, berdasarkan tabel 2 ini pula diketahui tingkat ketidaktahuan mahasiswa yang ditandai dengan menjawab pertanyaan dengan jawaban 0 (yang berarti tidak mengenal budaya Eropa) adalah kebalikan dari jawaban-jawaban di atas. Secara berturut-turut, jawaban mahasiswa FBS UNY merasa tidak mengenal budaya Eropa adalah sebagai berikut: (1) B Inggris: 53,7%, (2) PB Perancis: 57,1%, (3) PB Jerman: 58,4% (4) PB Inggris: 59,6%, (5) PBS Indonesia: 60,7%, (6) PB Jawa: 64,3%, (7) BS Indonesia: 64,7%, (8) PS Musik: 65,6%, (9) PS Rupa: 66,8%, (10) PS Kerajinan: 67,5%, dan terakhir (11) PS Tari: 68,8%.

Dari temuan tabel 2 ini pula diperoleh jawaban yang agak aneh tentang tingkat pengenalan atau apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa. Dari total jawaban mahasiswa yang merasa mengenal atau mengapresiasi budaya Eropa sebesar 37,5% ternyata berdasarkan tingkatannya mengalami grafik yang berbeda. Jawaban J-1 yang berarti "kurang" mengenal malah sebesar 1,4%, lalu jawaban J-2 yang berarti mengenal dalam kategori "sedang" hanya sebesar 5,1%. Angka tertinggi diperoleh dari jawaban J-3 yang berarti mengenal dengan "baik" mencapai angka

sebesar 17,3%. Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari jawaban J-4 yang berarti mengenal dengan “sangat baik” mencapai angka sebesar 13,7%. Angkat ini tampak tidak konsisten, seharusnya jawaban J-1 jauh lebih tinggi, baru kemudian J-2, J-3, lalu yang terakhir J-4. Meski demikian, temuan ini bagaimanapun merupakan persepsi mahasiswa FBS UNY terhadap aspek-aspek budaya Eropa. Sebenarnya, berapakah tingkat pengetahuan dan pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY secara keseluruhan terhadap budaya Eropa pada awal abad ke-21 ini? Lalu bagaimana peringkat masing-masing program studi jika hasil tabel 1 dan tabel 2 dirata-ratakan?

Berdasarkan penghitungan, gabungan tabel 1 dan tabel 2 diperoleh jumlah rata-rata dengan urutan peringkat sebagai berikut: (1) PB Jerman: 39,3%, (2) BS Indonesia: 34,4%, (3) Sastra Inggris: 33,8%, (4) PB Perancis: 32,4%, (5) PB Inggris: 31,8%, (6) PBS Indonesia: 29,1%, (7) PS Kerajinan: 26,5%, (8) PS Rupa: 26,2%, (9) PB Jawa: 26,0%, (10) PS Musik: 24,5%, dan (11) PS Tari: 23,2%. Jumlah total rata-ratanya seperti yang telah disinggung di depan adalah **29, 75%** (kurang dari sepertiga). Lihat tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Tingkat Pemahaman dan Apresiasi Mahasiswa FBS UNY terhadap Budaya Eropa Abad Ke-21

No	Program Studi	Angka Pencapaian	Keterangan
1	PBS Indonesia	29,1%	
2	BS Indonesia	34,4%	
3	PB Inggris	31,8%	
4	B Inggris	33,8%	
5	PB Perancis	32,4%	
6	PB Jerman	39,3%	Peringkat tertinggi
7	PB Jawa	26,0%	
8	PS Musik	24,5%	
9	PS Tari	23,2%	Peringkat terendah
10	PS Rupa	26,2%	
11	PS Kerajinan	26,5%	
	Rerata	29,75%	

Dengan rendahnya angka tingkat pemahaman dan pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa, diperlukan usaha guna meningkatkan pemahaman dan pengenalan/apresiasi tersebut. Untuk hal itu, disusunlah sebuah model pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa. Tentu saja, salah satu komponen model pembelajaran yang disusun guna meningkatkan tingkat efektivitas pembelajarannya yaitu ketersediaan materi ajar dan strateginya. Hal ini terwujud dalam bentuk modul pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di depan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, tingkat pemahaman (hasil tes) mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa abad ke-21 hanya sebesar 22,0%. Sementara tingkat pengenalan/apresiasi (hasil angket) sebesar 37,5%. Jika kedua angka tersebut dirata-ratakan, diperoleh angka tingkat pemahaman dan tingkat pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa hanya sebesar 29,75%. Sebuah tingkat capaian yang rendah karena tidak mencapai jumlah sepertiga.

Kedua, hasil penelitian tahun kedua ini memang difokuskan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengenalan/apresiasi mahasiswa FBS UNY terhadap budaya Eropa pada awal abad ke-21. Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun pertama yang memfokuskan pada bagaimana media-media cetak Indonesia merespon perkembangan budaya Eropa dalam sejumlah artikelnya. Temuan itu kemudian diujikan terhadap mahasiswa FBS UNY yang ternyata hasilnya tidak menggembirakan. Artinya, ada ketimpangan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Usaha untuk mengatasi ketimpangan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk rancangan model dan modul pembelajaran. Model dan modul pembelajaran ini akan berujung pada penanaman sikap atau karakter yang kritis terhadap budaya Eropa yang seringkali ditempatkan lebih tinggi daripada budaya Indonesia sendiri. Penelitian ini akan berujung pada sikap kritis terhadap sindrom poskolonial sehingga dapat memupuk karakter generasi bangsa Indonesia yang sadar terhadap jiwa patriotisme atau nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada DP2M Dikti Kementerian Pendidikan Nasional yang telah mendanai Hibah Kompetensi tahun kedua (2010) yang berjudul "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI". Salah satu produk dari penelitian tersebut adalah artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi (yang salah satunya berupa seminar hasil penelitian) sehingga diperoleh sejumlah masukan guna perbaikan temuan penelitian. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dua reviewer yang secara anonim membaca dan memperbaiki artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman," dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (terj. Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatara.

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Iser, Wolfgang. 1972. "The Reading Process: A Phenomenological Approach," dalam *Modern Criticism and Theory* (David Lodge ed.). London: Longman.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory," dalam *New Directions in Literary History* (Ralp Cohen, ed.). London: Routledge and Kegan Paul.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Santoso, Iman dan Dian Swandayani. 2007. "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Lembaga Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian dan Nuning Catur Sriwilujeng. 2007. "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Lembaga Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahun I*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Toffler, Alvin. 1991. *Pergeseran Kekuasaan*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.